



SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting:

Stella Rose Que

Falantino Eryk Latupapua

**Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusatraan Indonesia
Komisariat Ambon**

LIRIK LAGU TENTANG PERNIKAHAN SITUS BUDAYA YANG TERPINGGIRKAN

Nurhadi

(FBS Universitas Negeri Yogyakarta – Indonesia)

Abstrak: Lirik lagu merupakan situs budaya yang terpinggirkan. Orang-orang seni musik tidak banyak yang mengkajinya. Orang-orang sastra menganggapnya seperti anak tiri yang diabaikan. Lirik lagu sebetulnya tidak berbeda dengan puisi. Bahkan tingkat apresiasinya kini malah lebih masif dibandingkan dengan apresiasi puisi. Dengan berkembangnya internet, lagu-lagu termasuk di dalamnya lirik lagu, banyak diunggah dan diunduh. Kalau dulu orang menikmati musik dan liriknya lewat piringan hitam, kaset, CD, kini internetlah yang menawarkan lagu-lagu dari lintas generasi, lintas negeri, dan lintas genre hingga lintas kualitas. Lagu-lagu itu berkompetisi dan berorkestrasi di dunia maya sebagai situs budaya. Dari sekian tema yang disuguhkan oleh lirik lagu, salah satunya tentang pernikahan, satu bagian dari tema besar tentang asmara. Pernikahan dapat dikaji dari berbagai sisi atau sudut pandang yang berbeda seperti dari sisi mempelai, orang yang ditinggalkan, ataupun sisi lainnya. Lirik lagu pernikahan banyak ragamnya dan hal ini merupakan bagian dari bentuk ekspresi ataupun resepsi akan sebuah lembaga/ institusi. Pernikahan adalah bentuk legitimasi kultur tertentu atas hubungan seks dan seterusnya di tengah maraknya tindak pemerkoasaan, incest, ataupun pernikahan sesama jenis sebagai bentuk oposisi biner.

Kata-kata kunci: lirik lagu, situs budaya, apresiasi, tema pernikahan

Pengantar

Lirik lagu merupakan situs budaya yang terpinggirkan. Orang-orang seni musik tidak banyak yang mengkajinya. Orang-orang sastra menganggapnya seperti anak tiri yang diabaikan. Di sejumlah prodi seni musik tidak banyak yang mengkaji lirik lagu sebagai konten atau muatan isi yang memiliki kekuatan wacana sebagai pembentuk atau pembongkar nilai-nilai tertentu. Orang-orang dari prodi sastra seringkali mengabaikan kalau lirik lagu pada dasarnya adalah karya sastra, tidak beda dengan puisi. Hanya karena bagian dari sebuah lagu, lirik lagu seakan bukan lagi wilayah kajian ilmu sastra.

Lirik lagu sebetulnya tidak berbeda dengan puisi. Keduanya sama-sama bentuk ekspresi kejiwaan sang penulisnya atau pengarangnya. Kedua secara tertulis hampir memiliki kesamaan bentuk. Hanya secara genre, mereka dibedakan. Yang satu (puisi) karya sastra, sementara lainnya (lirik lagu) “bukan” karya sastra. Bahkan tingkat apresiasinya, kini lirik lagu malah lebih masif dibandingkan dengan apresiasi puisi. Dengan berkembangnya internet, lagu-lagu termasuk di dalamnya lirik lagu, banyak diunggah dan diunduh. Kalau dulu orang menikmati musik dan liriknya lewat piringan hitam, kaset, CD, kini internetlah yang menawarkan lagu-lagu dari lintas generasi, lintas negeri, dan lintas genre hingga lintas kualitas. Dalam konteks inilah lirik lagu (tentu saja bersama dengan lagu itu secara keseluruhan) telah menjadi “konsumsi” harian.

Lagu-lagu itu berkompetisi dan berorkestrasi di dunia maya sebagai situs budaya. Ada lagu yang diunggah hanya mendapat puluhan unduhan sementara di pihak lain ada yang mendapat jutaan unduhan atau respon. Bahkan ada lagu “Gangnam Style” yang diunduh hingga mencapai setengah milyar lebih. Temanya sangat beragam. Dari yang menyuarakan kebaikan dan kebermanfaatannya hingga sampai pada lagu-lagu yang

mengajak hal-hal keburukan termasuk untuk bunuh diri. Dari sekian tema yang disuguhkan oleh lirik lagu, salah satunya tentang pernikahan, satu bagian dari tema besar yakni tentang asmara.

Pernikahan sebagai sebuah tema dapat dikaji lagi dari berbagai sisi atau sudut pandang yang berbeda seperti dari sisi mempelai, orang yang ditinggalkan, ataupun sisi lainnya. Ada berbagai sisi atau sudut yang bisa dikaji menjadi sub-sub tema yang lebih rinci, salah satunya tema orang-orang yang tersisih atau terpinggirkan dalam sebuah ritual yang bernama pernikahan, wedding, atau kadang juga bernama perkawinan. Dalam artikel ini akan dibicarakan sebuah topik tentang orang-orang yang “ditinggal” kawin atau menikah dalam lirik-lirik lagu. Ini semacam tema keterpinggiran dari sebuah keterpinggiran lainnya.

Lirik Lagu “Orang yang Terpinggirkan”

Pernikahan adalah hari bahagia, khususnya bagi kedua mempelai, keluarga kedua belah pihak, serta para tamu undangan umumnya. Kita tidak akan membahas tentang kegembiraan pihak yang berbahagia. Kita kali ini akan membicarakan orang yang mungkin tidak berbahagia kedua mempelai. Orang tersebut seharusnya bahagia karena dialah yang seharusnya menjadi mempelai dalam pernikahan itu. Akan tetapi, ada orang lain yang menggantikannya dan dia datang sebagai pihak yang tidak seutuhnya bahagia. Orang-orang semacam inilah yang bisa dikategorikan sebagai orang-orang yang terpinggirkan dalam hajatan pernikahan.

Bisa saja orang yang terpinggirkan itu datang dalam pesta pernikahan. Mungkin dia tidak sedih lagi karena menyaksikan orang yang dicintainya tengah bahagia dengan pasangannya. Hal ini mengingatkan sebuah lagu yang dibawakan oleh penyanyi Amerika, Patti Page pada 1952. Lagu lawas itu berjudul “I Went to Your Wedding”. Iramanya ringan, iringan musiknya simpel, dan kata-katanya sederhana, tetapi totalitas lagu tersebut sangatlah mengena. Lagu ini bisa diunduh dan didengarkan lewat youtube. Luar biasa! Lirik lagu tersebut bunyinya sebagai berikut.

//I went to your wedding/ Although I was dreading/ The thought of losing you/ The organ was playing/ My poor heart kept saying/ "My dreams, my dreams are through"// You came down the aisle, wearing a smile/ A vision of loveliness/ I uttered a sigh, and then whispered goodbye/ Goodbye to my happiness// Your mother was crying/ Your father was crying/ And I was crying too/ The teardrops were falling/ Because we were losin' you//

Ada air mata yang menetes di sana karena dia telah kehilangan kekasihnya, yang hari itu tengah melangsungkan pernikahan. Tentu saja dengan orang lain. Dari lirik tersebut tidak diketahui bagaimana tokoh aku ini putus dengan kekasihnya hingga akhirnya sang kekasih mendapatkan pasangan yang baru. Dan ketika pesta pernikahan itu dilangsungkan, tokoh aku hadir, menyaksikan kebahagiaan mantan kekasihnya. Ia tidak bisa menahan air mata, ia tetap menangis. Pernahkah Anda berada dalam posisi seperti itu?

Dari lirik lagu ini ada sesuatu yang patut diteladani. Ketika mantan kekasihnya menikah, tokoh aku ini tetap datang. Tidak banyak orang memiliki kekuatan seperti ini. Kekuatan untuk memberi ucapan selamat kepada mantan kekasihnya. Ini mirip dengan pemberian ucapan selamat kepada sang rival dalam sebuah kontes pemilihan atau ucapan sehat dan selamat kepada musuh yang tengah dihadapinya. Inilah ucapan orang yang berjiwa besar. Ingatkah Anda akan tindakan Salahudin Al-Ayubi yang mendatangi Richard Raja Inggris? Salahudin datang bersama dengan dokter dan buah-buahan

sebagai buah tangan ketika Sang Richard musuhnya dalam Perang Salib di Palestina itu terluka.

Jika Anda lacak lagu-lagu Patti Page, rupanya ada lagu lain yang juga populer pada 1950-an dan masih memiliki keterkaitan dengan lagu "I Went to Your Wedding" tersebut. Dalam lagu "Changing Partner" sang tokoh aku nyaris kehilangan kekasih dalam sebuah pesta dansa waltz. Dan di lagu lainnya, "The Tennessee Waltz", tokoh aku benar-benar kehilangan kekasihnya. Tragisnya lagi, dia kehilangan kekasih gara-gara temannya yang dia perkenalkan kepada kekasihnya. Di dalam "I Went to Your Wedding", dia malah menghadiri pesta pernikahan kekasihnya. Apakah lagu-lagu itu sengaja dirancang begitu ataukah hanya faktor kebetulan belaka? Berikut ini isi lirik kedua lagu Patti Page itu.

Changing Partner: //We were waltzing together to a dreamy melody/ When they called out "Change partners"/ And you waltzed away from me/ Now my arms feel so empty as I gaze around the floor/ And I'll keep on changing partners/ Till I hold you once more// Though we danced for one moment and too soon we had to part/ In that wonderful moment something happened to my heart/ So I'll keep changing partners till you're in my arms and then/ Oh, my darling I will never change partners again// Though we danced for one moment and too soon we had to part/ In that wonderful moment something happened to my heart/ So I'll keep changing partners till you're in my arms and then/ Oh, my darling I will never change partners again//

The Tennessee Waltz: //I was dancin' with my darlin' to the Tennessee Waltz/ When an old friend I happened to see/ I introduced her to my loved one and while they were dancin'/ My friend stole my sweetheart from me// I remember the night and the Tennessee Waltz/ Now I know just how much I have lost/ Yes, I lost my little darlin' the night they were playing/ The beautiful Tennessee Waltz// Yes, I lost my little darlin' the night they were playing/ The beautiful Tennessee/ They were playing the waltz on the night I lost my love//

Pada tahun 1970-an di Indonesia juga populer lagu semacam ini. Judulnya "Selendang Merah" dibawakan oleh Anita Tourisia. Temanya tentang seseorang yang ditinggal bertunangan oleh mantan kekasihnya. Si aku (lirik) datang dalam pesta pertunangan itu, sebuah pesta menjelang pernikahan, dengan membawa selendang merah. Sebuah benda kenangan karena selendang merah itulah dulu ia mendapatkannya dari sang kekasih yang kini telah menjadi orang lain. Ia tak kuat, ia tak bisa menahan tangisnya, ia tak bisa menahan air matanya. Ia tak bisa menahan diri hingga acara itu berakhir. Ia pulang dahulu sebelum pesta pertunangan itu selesai. Lirik lagu "Selendang Merah" itu adalah sebagai berikut.

//Selendang warna merah/ Kau berikan dulu padaku/ Kini akan kupakai/ Pada hari pertunanganmu// Ingat di saat itu/ Selendang merah pengikat hati/ Sebagai tanda mata/ Sebelum kita berpisah/ Kini kita bertemu/ Kau bukan milikku lagi// Waktu aku melihat/ Engkau tersenyum bahagia/ Ingin ku menggantikan/ Gadis yang duduk di sampingmu// Aku pulang dahulu/ Sebelum selesai pestamu itu/ Selendang merah itu/ Pengusap air mataku/ Akan kusimpan s'lalu/ Sebagai kenangan hidupku//

Lewat lagu-lagu ini, para pemiarsa sama-sama menangkap sikap satria dari orang yang terpinggirkan atau tersisihkan, baik dalam lagu Anita Tourisia ini maupun dalam lagu Patti Page sebelumnya. Dalam kedua lagu tersebut, baik dalam "I Went to Your Wedding" maupun "Selendang Merah", tokoh aku sama-sama mendatangi pesta (pernikahan dan pertunangan) mantan kekasihnya dengan wanita lain. Mereka sama-sama berani datang ke tempat kekasihnya yang kini berbahagia dengan orang lain.



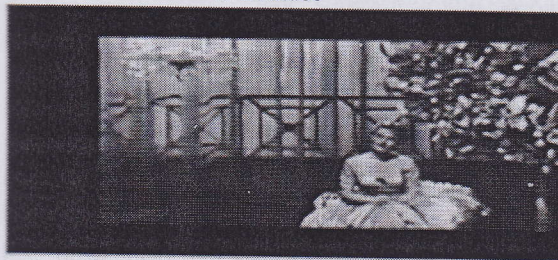
I Went To Your Wedding - Patti Page [2 version]

Tampilan lagu "I Went to Your Wedding" Patti Page di Youtube



Patti Page - Changing Partners

Tampilan lagu "Changing Partner" Patti Page di Youtube



Patti Page - Tennessee Waltz

Tampilan lagu "Tennessee Waltz" Patti Page di Youtube



Anita Tourisia - Selendang Merah..... Mertayasa wmv

Tampilan lagu "Selendang Merah" Anita Tourisia di Youtube

Lirik Lagu Tema Pernikahan

Hal yang senada juga tampak dalam lagu "Don't Cry Joni" yang dinyanyikan Conway Twitty (bersama Joni Lee) pada tahun 1975. Berbeda dengan lagu Patti Page atau Anita Tourisia yang dari awal dapat diketahui eksistensi tokoh aku yang ditinggal menikah atau bertunangan dengan orang lain, dalam lagu Conway Twitty pemirsanya diajak dalam perjalanan kisah asmara selama lima tahun yang berujung pada keterkejutan. Di akhir lagu "Don't Cry Joni" ini, tokoh Tammy yang naksir Joni itu akhirnya harus menerima kenyataan kalau Joni tetangga sebelah yang dulu ditaksirnya itu telah menikah dengan sahabatnya yang bernama John. Lirik lagu ini membuat pendengarnya terkejut di ujung lagu. "Jimmy, I married your best friend, John," kata Joni di akhir lagu tersebut. Secara lengkap lirik lagu itu sebagai berikut.

//Joni was the girl who lived next door/ I've known her, I guess, ten years or more/ Joni wrote me a note one day/And this is what she had to say// **"Jimmy, please say you'll wait for me/ I'll grow up someday, you'll see/ Savin' all my kisses just for you/ Signed with love, forever true"**// Slowly I read her note once more/ Then I went over to the house next door/ Her tear drops fell like rain that day/ When I told Joni what I had to say// "Joni, Joni, please don't cry/ You'll forget me by and by/ You're just fifteen, I'm twenty-two/ And Joni I just can't wait for you"// Soon I left our little home town/ Got me a job and tried to settle down/ But these words kept haunting my memory/The words that Joni said to me// **"Jimmy, please say you'll wait for me/ I'll grow up someday, you'll see/ Savin' all my kisses just for you/ Signed with love, forever true"**// I packed my clothes and I caught a plane/ I had to see Joni, I had to explain/How my heart was filled with her memory/ And ask my Joni if she'd marry me// I ran all the way to the house next door/ But things weren't like they were before/ My tear drops fell like rain that day/ When I heard what Joni had to say// **"Jimmy, Jimmy, please don't cry/ You'll forget me by and by/ It's been five years since you've been gone/ Jimmy, I married your best friend, John"**//

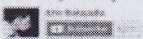
Dalam lagu yang cukup panjang dan dinyanyikan secara duet ini tergambar bagaimana Jimmy yang naksir gadis belasan tahun bernama Joni itu akhirnya terpinggirkan. Ketika hendak mengajak Joni menikah, setelah lima tahun berselang, ternyata Jimmy harus menerima kenyataan kalau teman baiknya, John, yang telah menikahi Joni. Tentu saja nama-nama Jimmy, Joni, dan John sengaja dipilih dalam lirik lagu ini agar terkesan enak didengar atau efonis.

Hal serupa, yakni ditinggal menikah oleh kekasih, dapat didengar lewat lagu berikutnya, "A Dear John Letter". Sebuah lagu yang populer pada 1957 oleh Jean Shepard dan Ferlin Husky. Atau oleh penyanyi lain sezamannya. Nyanyiannya sangat sederhana, lirik lagunya simple, hanya saja lagu ini diselingi dengan narasi kisah yang menjadi pelengkap informasi lagu ini. Dan di akhir lagu, mirip seperti pada lagu "Don't Cry Joni", diketahui akhirnya John dalam lagu ini juga ditinggal menikah oleh kekasihnya. Sayangnya, yang menggantikan posisinya itu tidak lain adalah, Don, sang saudaranya sendiri.

Dear John, Oh, how I hate to write/ Dear John, I must let you know tonight/ That my love for you has died away like grass upon the lawn/ And tonight I wed another, Dear John.// **I was overseas in battle when the postman came to me/ And he handed me a letter, I was happy as I could be/ For the fighting was all over and the battle had been won/ Then I opened up the letter and it started, "Dear John."**// Dear John, Oh, how I hate to write/ Dear John, I must let you know tonight/ That my love for you has died away like grass upon the lawn/ And tonight I wed another, Dear John.// **Will you please send back my picture, my husband wants it now/ When I tell you who I'm wedding, you won't care, dear, anyhow/ Now the ceremony has started and I'll wed your brother Don/ Will you wish us happiness forever, Dear John//**



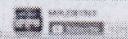
Conway Twitty "Don't Cry Joni" 1975



Tampilan lagu "Don't Cry Joni" Conway Twitty bersama Joni Lee di Youtube



A DEAR JOHN LETTER -- Jean Shepard & Ferlin Husky (1957)



Tampilan lagu "A Dear John Letter" Jean Shepard bersama Ferlin Husky di Youtube

Dalam lagu-lagu di atas, ditinggal menikah dengan orang lain tampaknya bukan sesuatu yang berat ataupun niat jahat untuk tidak setia atau mengkhianati. Meski sebetulnya hal itu juga sebuah pengkhianatan tetapi relasi itu digambarkan relatif normal, ada unsur kewajaran atau unsur kebiasasajaan dalam lagu-lagu tersebut. Para pemirsanya tidak tahu apa yang menyebabkan tokoh aku dalam lagu "I Went to Your Wedding" ataupun dalam "Selendang Merah" ditinggal menikah atau bertunangan oleh sang kekasih. Keduanya tampak wajar dan menerima akan pernikahan ataupun pertunangan itu. Begitu juga dalam lagu "Don't Cry Joni" dan "A Dear John Letter".

Nuansa isi lirik lagu-lagu di atas sangat berbeda dengan lagu "Tenda Biru" yang dibawakan oleh Desy Ratnasari pada tahun 1980-an akhir atau awal 1990-an dan sederet lagu sejenis yang tampaknya mewakili jiwa-jiwa yang tersakiti. Jiwa-jiwa yang tidak rela ditinggalkan. Lirik-lirik lagu semacam "Tenda Biru" adalah perwakilan dari orang-

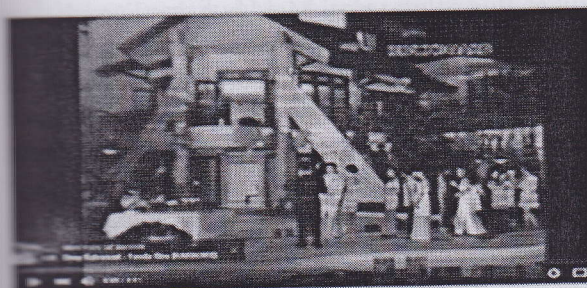
orang yang tidak rela ditinggalkan, tidak rela dipinggirkan. Coba, perhatikan lirik lagu “Tenda Biru” yang menjadi simbol tengah berlangsungnya pesta pernikahan tersebut. Berikut ini bunyi lirik lagu Desy Ratnasari tersebut.

//Tak sengaja lewat depan rumahmu/ Kumelihat ada tenda biru/ Dihiasi indahnyanya janur kuning/ Hati bertanya pernikahan siapa// Tak percaya tapi ini terjadi/ Kau bersanding duduk di pelaminan/ Airmata jatuh tak tertahankan/ Kau khianati cinta suci ini// Tanpa undangan, diriku kau lupakan/ Tanpa utusan diriku kau tinggalkan/ Tanpa bicara kau buat ku kecewa/ Tanpa berdosa kau buat ku merana// Ku tak percaya dirimu tega/ Nodai cinta khianati cinta//

Tokoh aku mengalami peristiwa ditinggal menikah dengan sebuah ketidaksengajaan, “Tak sengaja lewat depan rumahmu/ Kumelihat ada tenda biru”. Selanjutnya ia merasa dikhianati karena ia merasa laki-laki yang menikah dengan perempuan lain itu sebetulnya masih kekasihnya. Ia merasa belum diputus. Itulah mengapa ia merasa terkhiatan. Ia menangis. Sama seperti dalam lirik lagu “I Went to Your Wedding” ataupun “Selendang Merah”, mereka sama-sama menangis. Hanya saja dalam lirik lagu “I Went to Your Wedding” ataupun “Selendang Merah” tokoh aku menyadari kalau mantan kekasihnya tengah bahagia. Akan tetapi, dalam lagu “Tenda Biru” tokoh aku merasa tersakiti, ia menangis karena kecewa.

Masih ada lagi peminggiran cinta yang nakal seperti dilakukan oleh Benyamin S. yang terdapat dalam lirik lagu berjudul “Penganten” berikut ini. Mungkin tidak banyak orang Indonesia yang mengenal lagu ini. Dibandingkan dengan lagu “Tenda Biru” Desy Ratnasari, lagu duet Benyamin S dengan Ida Royani ini kalah populer. Akan tetapi, sebagai sebuah situs budaya, lirik lagu ini sengaja diketengahkan dalam perbincangan ini. Kejadian semacam lirik lagu “Penganten” ini tidak bakal ditemui di negara-negara Eropa atau Amerika. Sebelum dibahas lebih lanjut, coba perhatikan lirik lagu gambang kromong berdialek Melayu Betawi berikut ini.

//Bang Mamat, ngape duduk bengong aje/ Malu dong, tetamu pada ngliatin/ Duh Mineh, ati abang deg degan/ Rasanye badan abang pade dingin// Bang Mamat, eh kenape tampangnye jadi pucet/ Enggak kenape-nape abang gak bisa bilang/ Entar dikate ape penganten sedih aje/ Sedih bukannya sedih rase dibakar api// Siapa yang melototin aye?/ Tetamu kenape merongos aje?/ Duh Mineh, abang minta ampun/ Yang datang sebenarnya bini gue// Nggak mau/ Nggak mau kenape?/ Ogah ogah! Kukirain masih polos/ Emangnya gua buku catetan// // Sekarang lu baru ketauan ye/ Eh eh eh/ Dulu lu ngaku perjaka sama gue/ Terusin gak nih jadi penganten?/ Terusin deh ah, tanggung//



Tampilan lagu “Tenda Biru” Desy Ratnasari di Youtube



Tampilan lagu “Penganten” Benyamin S dan Ida Royani di Youtube

Dalam lagu “Penganten” dikisahkan bagaimana sepasang insan yang tengah merasakan bahagia dalam pesta pernikahan itu: Mamat dan Minah tengah menghadapi

para tamu yang hadir dalam pesta pernikahan itu. Hanya saja ada seseorang, tepatnya seorang tamu wanita, yang melototi si Minah. Rupanya, tanpa sepengetahuan Minah, Mamat sebetulnya telah beristri. Nah istri atau bini Mamat inilah yang datang dalam pesta pernikahannya dengan Minah. Inilah yang terjadi di dalam lirik lagu yang dibawakan secara kocak tersebut. Dan sebelumnya disebut hal semacam ini tidak akan terjadi di Amerika atau Eropa yang secara kultur hanya menerima konsep pernikahan secara monogami. Di Indonesia, hal seperti yang dialami oleh Mamat dan Minah serta bini tua Mamat mungkin saja terjadi di berbagai tempat, di berbagai kesempatan.

Puisi Mbeling tentang Perkawinan

Tema tentang pernikahan tentu saja tidak hanya dijumpai dalam lirik lagu, tetapi juga dapat dijumpai dalam sejumlah puisi. Tentu saja beragam nuansa isinya. Mulai dari rayuan, cinta kasih, patah hati, ataupun sekedar berseloroh. Dalam perkembangan perpuisian Indonesia kita mengenal periode Puisi Mbeling yang dipelopori oleh Remy Sylado pada tahun 1970-an. Dalam puisi Remy inilah tema tentang perkawinan pernah diangkat dan sedikit dipertunjukkan. Perhatikan puisi-puisi Remy berikut ini (Soedjarwo, 2001: 58—60).

“Belajar Menghargai Hak Azasi Kawan”: //jika/ laki mahasiswa/ ya perempuan mahasiswi/ jika/ laki saudara/ ya perempuan saudari/ jika/ laki pemuda/ ya perempuan pemudi/ jika/ laki putra/ ya perempuan putri/ jika/ laki kawan/ ya perempuan kawin/ jika/ kawan kawin/ ya jangan ngintip//

“Kesetiakawanan Asia Afrika”: //Mei Hwa perawan 16 tahun/ Farouk perjaka 16 tahun/ Mei Hwa masuk kamar jam 24.00/ Farouk masuk kamar jam 24.00/ Mei Hwa buka blouse/ Farouk buka hemd/ Mei Hwa buka rok/ Farouk buka celana/ Mei Hwa buka BH/ Farouk buka singlet/ Mei Hwa buka celana dalam/ Farouk buka celana dalam/ Mei Hwa telanjang bulat/ Farouk telanjang bulat/ Mei Hwa pakai daster/ Farouk pakai kamerjas/ Mei Hwa naik ranjang/ Farouk naik ranjang/ lantas mereka tidurlah/Mei Hwa di Taipei/ Farouk di Kairo//

Sebagai puisi, kedua karya Remy di atas cukuplah terkenal. Memang sebagai puisi mbeling, kedua puisi di atas bermain-main terhadap tema yang serius yakni tentang pernikahan atau perkawinan. Dalam puisi pertama, Remy mempermainkan kata “jika kawan kawin, ya jangan ngintip” yang diawali dengan kata-kata ulang berubah bunyi. Sementara dalam puisi kedua, Remy mengajak pembaca untuk membangun asosiasi tentang adegan yang bakal dilakukan dua sejoli yakni Mei Hwa dan Farouk.

Seolah-olah mereka akan melakukan adegan ranjang. Tapi rupanya mereka melakukannya sendiri-sendiri secara terpisah karena apa yang dilakukan oleh Mei Hwa dan Farouk terpisah oleh benua. Yang satu di benua Asia dan satunya lagi di Afrika. Begitulah Remy dengan puisi-puisi mbelingnya. Persoalan pernikahan atau perkawinan diangkatnya dalam logika permainan puisi mbeling.

Ngomong-omong, tahukah Anda apa beda antara kata nikah dan kawin dalam bahasa Indonesia? Dalam konteks contoh-contoh di atas adalah kata pernikahan dan perkawinan. Konon, beda keduanya hanya terletak pada sarana atau alat yang digunakan. Kalau nikah itu pakai surat sedangkan kawin itu pakai urat.

Wacana Tema Pernikahan

Lirik lagu pernikahan banyak ragamnya dan hal ini merupakan bagian dari bentuk ekspresi ataupun resepsi akan sebuah lembaga/institusi. Pernikahan adalah bentuk legitimasi kultur tertentu atas hubungan seks di tengah maraknya hidup bersama

tanpa nikah, tindak pemerkosaan, incest, ataupun pernikahan sesama jenis sebagai bentuk oposisi atau lawannya.

Menikah merupakan bentuk legitimasi atas hubungan seks lewat institusi negara ataupun agama. Di pihak sebaliknya ada hubungan seks yang berseberangan atau berada di luar koridor itu. Salah satunya adalah hubungan kumpul kebo atau hidup bersama tanpa nikah. Selain itu juga ada pemerkosaan atau tindakan seks dengan kekerasan serta berbagai bentuk variannya. Ada lagi tindak seksualitas terhadap anak di bawah umur yang dikenal dengan istilah pedophilia. Atau tindak seksualitas terhadap anggota keluarga yang sering disebut dengan incest.

Pernikahan adalah salah satu bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai tertentu, yang berkebalikan dari hal-hal di atas. Pernikahan adalah bentuk institusionalisme. Meski demikian, pernikahan itu sendiri bukanlah bentuk yang tunggal. Ada berbagai varian atau jenis pernikahan yang belum tentu diterima oleh masyarakat. Dalam konteks lagu “Penganten” yang dinyanyikan oleh Benyamin S dan Ida Royani di atas relatif diterima dalam konteks masyarakat muslim yang diperbolehkan menikahi empat wanita. Hal tersebut mungkin juga bisa terjadi pada masyarakat yang menerima pernikahan poligami dan tidak diterima dalam masyarakat yang menganut monogami.

Tidak hanya itu, pernikahan sesama jenis (kelamin) yang dilarang dalam sejumlah negara juga oleh sejumlah agama itu kini mulai marak terjadi di berbagai negara. Di negara-negara Eropa dan juga beberapa negara bagian Amerika Serikat, pernikahan sesama jenis mulai dilegalkan atau diperbolehkan. Hal ini juga menjadi pertarungan atas “kekuasaan” situs budaya.

Peristiwa resepsi pernikahan sesama lelaki di Bali pada pertengahan September 2015 merupakan salah satu bentuk “pertarungan” itu. Tentu saja pihak berwenang di Indonesia ataupun pihak otoritas agama di Bali menolak pernikahan tersebut. Pernikahan sesama lelaki itu telah berlangsung di Amerika Serikat tempat salah satu mempelai berasal, dan resepsinya berlangsung di Bali tempat mempelai satunya lagi berasal. Sebagai bentuk penghalusan istilah, mereka mengatakan yang terjadi di Bali hanya pesta sementara “akad nikah”-nya terjadi di Amerika. Apapun bentuk pembenarannya, ritual resepsi pernikahan ala Bali atau Indonesia itu adalah bentuk lain dari atau bagian dari bentuk pernikahan sejenis ini.

Di Indonesia, pernikahan sejenis banyak mendapat penolakan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Meski demikian, harus diakui ada sejumlah WNI yang melakukan pernikahan sejenis dengan WNA. Jumlah itu tentu saja sangat sedikit. Persoalan yang mungkin lebih mengemuka dan lebih banyak dijumpai dalam kehidupan nyata adalah pernikahan beda agama. Kini pernikahan beda agama tidak diakui secara resmi oleh negara. Negara hanya mengakui pernikahan yang dilakukan berdasarkan syarat dan ritual agama tertentu. Di luar itu tentu saja ilegal.

Akan tetapi, tidak banyak lirik lagu di Indonesia apalagi puisi yang membicarakan hal ini. Mengapa fenomena pernikahan beda agama ini tidak banyak diekspos menjadi lirik lagu atau puisi. Mengapa orang gagal menikah karena beda agama tidak ditemukan dalam lirik lagu atau puisi? Lirik lagu dan juga puisi seringkali mengungkap tentang ditinggal menikah ini sebagai bentuk keterpinggiran itu murni karena cinta, bukan karena beda agama.

Penutup

Lirik lagu merupakan situs budaya, tempat cerminan kehidupan nyata masyarakatnya. Di dalamnya berbagai peristiwa digambarkan, juga dikonstruksi untuk melegitimasi nilai-nilai tertentu. Dalam lirik lagu seringkali memiliki nilai-nilai

kekhasan masyarakat pendukungnya. Lewat lirik lagu, sejumlah ekspresi estetik dituangkan. Mungkin bersifat individual, mungkin juga bersifat komunal. Orang-orang yang ditinggalkan oleh kekasihnya dengan menikahi orang lain adalah salah satu bentuk pengalaman yang banal di tengah sejumlah problema pernikahan yang terus mengalami dinamika sosial.

Tidak banyak orang yang mengalami dipinggirkan oleh kekasihnya seperti apa yang dialami tokoh aku dalam lagu-lagu "I Went to Your Wedding", "Selendang Merah", "Don't Cry Joni", "A Dear John Letter", ataupun lagu lain yang sejenis. Meski tampak sepele, pengalaman "dipinggirkan" semacam itu rasanya sangat menyakitkan. Pernahkah Anda mengalaminya?

Daftar Rujukan

- Page, Patti. 1950. "Changing Partner," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Ek3eCbfqp0>, Diakses pada 3 September 2015.
- Page, Patti. 1952. "I Went to Your Wedding," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=AR-JC36vXM>, Diakses pada 3 September 2015.
- Page, Patti. 1953. "Changing Partner," dalam www.youtube.com/watch?v=oG60xIYF11Q, Diakses pada 3 September 2015.
- Ratnasari, Desy. "Tenda Biru," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=um8gRabP15U>, Diakses pada 10 September 2015.
- S., Benyamin dan Ida Rayani. "Penganten," <https://www.youtube.com/watch?v=2nbEqM4dQ8>, Diakses pada 10 September 2015.
- Shepard, Jean dan Ferlin Husky. 1957. "A Dear John Letter," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=LMueKWzG0WE>, Diakses pada 8 September 2015.
- Soedjarwo, Th. Sri Rahayu Prihatmi, dan Yudiono KS. 2001. *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesiatara.
- Tourisia, Anita. "Selendang Merah," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=YY2wlH7usTE>, Diakses pada 8 September 2015.
- Twitty, Conway dan Joni Lee. 1975. "Don't Cry Joni," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ku4iC7hcTuQ>, Diakses pada 8 September 2015.